

Field Note: Pendidikan di Desa Wonokitri Tengger

1 Desember 2017

Jam 13.30

Informan 1

Pk Siswono

Pendidikan menjadi bagian penting bagi masyarakat, tampak dari beberapa foto yang di dinding anak pk Siswono ada 2 anak yang pertama kelas 1 SD yang sudah selesai PAUD TK dan Kelas 1 SMP. Beliau menyampaikan anak anak saya sekolah sampai tingkat SMA dan saya mendukung tetapi untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi saya kembali kan kepada mau nya anak bagaimana apakah mau terus kuliah atau cukup sampai SMA, klo saya tergantung anak tapi di lingkungan masyarakat ini kebanyakan yang tamat SMP. Karena untuk tamat SMA sulit karena Sekolahnya jauh dari Pendopo Agung sekitar 5 Km sehingga anak anak harus dibekali dengan sepeda motor dan uang jajan untuk bekal. Sehingga banyak masyarakat Wonokitri lebih baik kembali berkebun. (Informan tidak begitu menjelaskan secara rinci mengenai perkembangan pendidikan masyarakat).

Informan 2

Pak Rawi Tamat SMP 60 Tahun

Informan 3

Pk Misjayat Tamat 80 Tahun

Penjelasan dari Informan 2 dan 3 dari pengamatan dan wawancara tidak terlalu banyak informasi diperoleh diantaranya pendidikan di Desa Wonokitri masih kurang kebanyakan masih tamat SMP dan tamat SMA lebih sedikit dibandingkan SMP. Karena anak dari Informan 2 dan 3 hanya tamat SD dan sekarang sudah kawin dan hanya tamat SMP sudah kawin juga. Cenderung orang tua atau yang sudah lanjut usia hanya memiliki anak yang tamat SMP dan SMA untuk tamat kuliah masih jarang di Desa Wonokitri. Salah satu diantaranya karena kuliah nya jauh harus ke Malang dan Pasuruan butuh biaya sedangkan hasil panen hanya sekali dalam 5 bulan atau hanya 2 kali dalam setahun. Masyarakat berangkat berkebun dari jam 7 sampai jam 16.00 dan sudah menjadi tradisi dari leluhur untuk kembali ke alam dan menjaga alam.

Informan 4

Mas Widia 25 Tahun

Dr. Sumarto

Mengherankan mas Widia menyatakan bahwa beliau hanya tamat SMP dan ketika tamat SMP teman teman sekelas berjumlah 30 orang dan yang melanjutkan SMA hanya 1 orang, 29 orang kembali berkebun dikarenakan sekolah SMA jauh dan setiap berangkat butuh biaya dan harus ada sepeda motor. Jangan untuk kuliah keluar SMA saja berat dikarenakan lebih baik mengurus kebun dan menjalankan ritual agama dibandingkan harus pergi keluar untuk sekolah, ada banyak tradisi adat dan ajaran agama diantaranya acara adat Pujian, Kosodoan, Karo, Galungan, Kuningan, Sarasvati Pagrosi dan lain sebagainya. Tidak melanjutkan sekolah SMA dan Kuliah salah satunya karena susu' mau menikah.

Informan 5

Suherman 24 Tahun

Sarjana dari Sekolah Tinggi Hindu Malang/ Tahsantika Dharma Malang

Penyampaian Informan 5 Saya sudah tamat kuliah dan cumlaude serta diberikan beasiswa dari Sekolah Tinggi untuk lanjut kuliah tetapi saya merasa terpanggil untuk kembali ke daerah leluhur saya, mengabdikan dan menjaga alam lebih baik.

Informan 5 menyampaikan bahwa datang ke Tengger apabila untuk melihat aktifitas adat dan keagamaannya pada bukan Kasado sekitar Agustus dan Karo sekitar Bulan Juni dan Juli banyak disaksikan kegiatan adat keagamaan.

Jumlah Sarjana di Desa Wonokitri 37 orang, tamat SMP 50 orang, dan tingkat SMA ada 5 orang dan itu harus ke Desa Tosari. Penjelasan Informan 5 karena Sekolah bukanlah penting bagi sebagian besar masyarakat Wonokitri karena sudah ada kebun sebagai penghidupan. Dikarenakan susu' kawin, faktor lingkungan antara remaja. Kemudian sebagian besar orang tua di Desa Wonokitri menyatakan "kalau tidak mau sekolah di belikan sepeda motor untuk berkebun, tetapi klo sekolah tidak dibeli sepeda motor." cenderung karena klo sekolah butuh biaya besar setiap hari sekitar Rp 25.000 dan harus pakai sepeda motor untuk gengsi bagi remaja, malu klo tidak punya sepeda motor.

Kami dari sarjana Desa Wonokitri memiliki Organisasi Ikatan Sarjana Wonokitri, kami juga sudah banyak mendiskusikan tentang perkembangan dan kemajuan pendidikan di Desa Wonokitri, salah satu diantaranya dengan kegiatan Pasraman di Pura tidak hanya untuk anak yang sekolah tetapi untuk masyarakat secara luas.

Dr. Sumarto

Ekspresi dan rasa bangga dari Informan 5 ketika ditanyakan sudah sarjana mengapa harus kembali ke Desa Wonokitri, lantas beliau menyampaikan hanya orang bodoh lah.. Yang keluar dan pergi dari Tengger ni.. yang tidak sadar bahwa leluhur nya disini.. Ibunya disini... Tidak hanya itu sarjana Tengger juga masih sedikit.. Dan klo pergi keluar atau merantau..sangat disayangkan karena Desa Wonokitri Tengger masih sangat membutuhkan sumber daya manusia yang bisa peduli dan membangun Desa nya. Tengger tanah Hilah Hilah.. tanah suci yang harus dijaga oleh suku Tengger sebagai wujud dari Tirta Yatra yang harus Di muliakan.

Informan 5 menyebutkan kan dari banyaknya suku Tengger di Desa Wonokitri begitu juga banyaknya yang tidak tamat SMA dikarenakan. Ada PKBM di Desa tetapi tidak lagi berjalan hanya kegiatan keagamaan di Pasraman. PKBM dulunya sebagai wadah sekolah bagi masyarakat yang belum melanjutkan sekolah untuk mendapatkan ijazah dalam proses paket A, B dan C,

Lalu warga beranggapan ngapain ikut paket Klo hanya untuk mendapatkan ijazah tetapi tidak mendapatkan ilmu dan pengalaman yang cenderung harus sesuai dengan kegiatan berkebudayaan masyarakat sebagai Face masyarakat suku Tengger. Sekarang yang hanya berjalan hanya kegiatan keagamaan di Pasraman....

Sumarto Peserta SCCOB Diktis Bersambung....